

Eksistensi Etnis Madura sebagai Penenun Kain Tenun Sambas di Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara

Ignasia Debbye Batuallo^{1*}, Anggrayta Azahra Mulyaningtias²

^{1,2}Universitas Tanjungpura

*Corresponding author, e-mail: ignasia.db@fisip.untan.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan etnis Madura sebagai penenun kain tenun sambas di Desa Tenun Batu Layang. Keunikan kain tenun Sambas di Batu Layang masih menggunakan alat tenun tradisional dan mayoritas pekerjaannya adalah perempuan yang berasal dari etnis Madura. Penelitian ini dilakukan di Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara. Teori yang digunakan yaitu teori Identitas Cultural. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif analitis. Lokasi penelitian dilakukan di Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu Mei-Agustus 2023. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan *literature review*. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu warga sekitar, penenun, tokoh adat maupun tokoh masyarakat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penenun kain tenun Sambas adalah etnis Madura yang merupakan generasi ketiga sebagai penenun Sambas. Eksistensi penenun Sambas sampai saat ini masih eksis di kalangan etnis Madura. Hal ini sebagai bentuk upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Eksistensi; Kampung Tenun; Penenun Etnis Madura; Tenun Sambas.

Abstract

This research aims to describe the existence of the Madurese ethnic group as weavers of sambas woven cloth in the Batu Layang Weaving Village. The uniqueness of Sambas woven fabric in Batu Layang is that it still uses traditional looms and the majority of workers are women of Madurese ethnicity. This research was conducted in Batu Layang, North Pontianak District. The theory used is Cultural Identity theory. The research method is qualitative research with analytical descriptive type. The research location was carried out in Batu Layang, North Pontianak District. This research was conducted in the period May-August 2023. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The informant selection technique uses a purposive sampling technique with predetermined criteria, namely local residents, weavers, traditional leaders and community leaders. The data analysis technique uses the Miles Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation and data verification. The results of the research show that the weavers of Sambas woven cloth are ethnic Madurese who are the third generation of Sambas weavers. The existence of Sambas weavers to this day still exists among the Madurese ethnic group. This is a form of effort to maintain local cultural identity in the midst of globalization.

Keywords: Existence; Madurese Ethnic Weavers; Sambas Weaving; Weaving Village.

How to Cite: Batuallo, I. D. & Mulyaningtias, A.A. (2024). Eksistensi Etnis Madura sebagai Penenun Kain Tenun Sambas di Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(3), 398-405.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Budaya merupakan warisan yang dimiliki oleh seluruh etnis di dunia, termasuk Indonesia yang dikenal sebagai Negara dengan keberagaman etnis di setiap pulau. Suatu fenomena dapat dikatakan sebagai kebudayaan apabila mencakup beberapa aspek, seperti tradisi, kebiasaan, seni, serta berbagai aktivitas dan perilaku yang menjadi bagian dari masyarakat (Arkanudin, 2024). Budaya pada dasarnya merupakan hasil cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang meliputi kesenian, moral, kepercayaan, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, kebudayaan juga dipandang sebagai cara hidup (*way of life*) yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan penerapan oleh setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Salah satu provinsi yang memiliki keragaman etnis adalah Kalimantan Barat. Provinsi Kalimantan Barat sering disebut sebagai “miniatur Indonesia” hal ini bukan tanpa alasan karena di Kalimantan Barat terdapat etnis Dayak, Melayu, Bugis, Jawa, Tionghoa, dan Madura. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, komposisi etnis di Kalimantan Barat terdiri dari 49.91% etnis Dayak, 16.50% etnis Melayu, 8.66% etnis Jawa, 8.187% etnis Tionghoa, dan 6.27% etnis Madura (BPS Kalimantan Barat, 2023). Keberagaman ini juga tercermin dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat yang menganut agama seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Madura merupakan etnis yang menempati urutan kedua sebagai etnis terbanyak yang tersebar di Pulau Kalimantan Barat setelah Jawa Timur. Etnis Madura mulai datang ke wilayah Kalimantan Barat pada periode pertama tahun 1942- 1950. Di Kalimantan Barat, etnis Madura ini sebagian besar berdomisili di wilayah kota Pontianak dan Kuburaya, dan tersebar ke beberapa daerah seperti Tanjung Raya 1, Tanjung Hilir, Siantan, dan daerah-daerah lainnya.

Fenomena etnis Madura yang menjadi penenun kain tenun Sambas di Desa Tenun Batu Layang merupakan bentuk akulturasi budaya antar etnis. Hal ini memperlihatkan bagaimana suatu tradisi budaya dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh etnis yang berbeda dari pemilik asli kain tenun Sambas. Pelestarian warisan budaya tenun Sambas yang dilakukan oleh penenun Madura di Batu Layang tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi tenun Sambas, tetapi juga memberikan *value* dalam terhadap pelestarian warisan budaya di era modern (Dediandiyah & Sadikin, 2021).

Fakta bahwa mayoritas penenun adalah perempuan Madura membuka peluang sebagai pemberdayaan perempuan dalam industri kreatif. Hal ini sejalan dengan agenda pembangunan nasional yang menekankan pada pemberdayaan perempuan dan pengembangan industri kreatif berbasis budaya. Keunikan penenun Madura yang melestarikan tenun Sambas di Batu Layang memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata budaya. Fenomena ini juga dapat menjadi daya tarik wisata yang menampilkan keragaman budaya (Pitana & Diarta, 2009).

Penelitian relevan yang membahas tenun Sambas etnis Madura telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Dediandiyah & Sadikin (2021) menunjukkan bahwa Sejarah tenun Sambas tidak lepas dari persebaran Islam di Nusantara. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Enggawati et al. (2023) menjelaskan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan kapasitas perempuan melalui tenun Sambas. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nuraini & Miftahul (2022) menganalisis perspektif anak muda terhadap kain tenun Sambas dan mencoba mengembalikan kembali eksistensi tenun Sambas dengan mengadakan kegiatan budaya. Serta penelitian yang dilakukan oleh Suhendra et al., (2020) mendeskripsikan terkait pengembangan desa sumber harapan sebagai sentra tenun songket di Kabupaten Sambas.

Penelitian terdahulu telah membahas mengenai pengembangan kapasitas berbasis gender, sejarah dan perkembangan tenun Sambas terkait identitas, serta upaya pelestarian dan peningkatan popularitas kain tenun di era modern. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan secara khusus mengkaji keberadaan etnis Madura sebagai penenun kain tenun Sambas di Desa Tenun Batu Layang, Pontianak. Hal ini penting untuk dikaji karena memberikan perspektif baru tentang keterampilan tenun antar generasi dan lintas etnis, serta adaptasi tradisi tenun Sambas di luar wilayah asalnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan etnis Madura sebagai penenun kain tenun Sambas di Desa Tenun Batu Layang, dan mengkaji cara masyarakat Madura beradaptasi pada lingkungan budaya asli. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran terkait dengan eksistensi etnis Madura di Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara yang hingga hari ini masih tetap bertahan karena keberadaan tenun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif analitis. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik (Denzin & Lincoln, 2009). Sejalan dengan pendekatan dan tipe penelitian tersebut, penulis berusaha memberikan penjelasan keadaan objek dan permasalahan yang ada di lapangan dengan jelas berdasarkan fakta yang diperoleh dari objek yang diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu bulan Mei-Agustus 2023.

Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan *literature review*. Observasi dilakukan dengan mengamati segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh penenun kain tenun Sambas dengan latar belakang etnis Madura. Wawancara mendalam terhadap informan kunci dan informan pendukung dengan kriteria informannya adalah warga sekitar, penenun, tokoh adat maupun tokoh masyarakat. Durasi waktu wawancara yang berkisar antara 60-120 menit menjadi aktualisasi dari teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan masing-masing informan yang akan dimintai informasi sudah ditetapkan dari awal. Dokumentasi dalam mendukung proses penemuan data atau informasi di lapangan melalui eksplorasi terhadap data-data yang berasal dari dokumen, arsip, artefak/peninggalan dalam hal ini adalah hasil tenun, serta foto-foto yang diambil langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian. *Literature review* digunakan untuk menemukan informasi-informasi yang berhubungan dengan penjelasan historis terkait dengan eksistensi etnis Madura sebagai penenun.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data tipe interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menggolongkan masing-masing temuan di lapangan, mana data yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan mana yang tidak. Setelah proses ini, peneliti menyajikan data dan kemudian menarik kesimpulan dari temuan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi adalah konsep yang menggambarkan pertahanan dari keberadaan kelompok atau komunitas tertentu. Keberadaan budaya-budaya daerah hari ini mulai terancam di tengah perkembangan globalisasi terutama dikalangan remaja atau generasi muda. Di tengah perkembangan tersebut, masih sangat banyak upaya-upaya dari kelompok masyarakat pada etnis tertentu untuk melestarikan kebudayaan daerah mereka, salah satunya adalah yang dilakukan oleh masyarakat etnis Madura di Kecamatan Batu Layang. Berdasarkan temuan peneliti terhadap eksistensi etnis Madura sebagai penenun kain tenun Sambas di Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara ditemukan beberapa gambaran terkait eksistensi etnis Madura. Penjelasan eksistensi ini diawali dengan sejarah keberadaan masyarakat etnis Madura, sistem pengetahuan dan teknologi, serta budaya lokal yang masih dipertahankan.

Sejarah

Salah satu etnis yang tinggal di Kalimantan Barat adalah etnis Madura yang banyak terdapat di Kabupaten Sambas. Sambas pertama kali dihuni oleh etnis Madura pada awal abad ke-18. Mereka tiba secara bersamaan, ketika pasukan Mataram datang sebagai anggota untuk mendukung Kerajaan Sambas terlibat pertempuran dengan Kerajaan Riau. Kehadiran etnis Madura di Kalimantan Barat dan Sambas, menurut Purwana, Suta Hendarta Bambang umumnya dimulai pada awal abad ke-20 atau sebelum dan sesudah Indonesia Merdeka yang melalui tiga gelombang mulai tahun 1902- 1942, 1942-1950, dan setelah tahun 1950 baik melalui transmigrasi spontan maupun swasembada. Selain faktor pendorong berupa kelangkaan sumber daya alam dan faktor penarik berupa melimpahnya sumber daya alam di Kalimantan Barat, etnis Madura juga mengalami migrasi spontan dalam jumlah yang cukup besar. Transmigrasi mandiri etnis Madura ke Kalimantan Barat didorong oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi (Suprpto, 2018).

Peristiwa di Dusun Parit Setia yang kerap disebut dengan bencana dahsyat Idul Fitri ini disebut-sebut menjadi pemicu kerusuhan sosial di Kabupaten Sambas pada tahun 1999. Pada hari Minggu, 17 Januari 1999, sekitar pukul 24.00 WIB, peristiwa tersebut dimulai. Hasan bin Niyam, 32 tahun, dianiaya. Hadi bin Niyam diduga merampok seorang warga kampung Melayu bernama Amati bin Tajuin dari rumahnya. Dinding belakang rumah Amat bin Tajuin dirusak oleh Parit Setia. Kemudian pada tanggal 23 Februari 1999 terjadi perkelahian antara etnis Melayu dan Madura di kecamatan Tebas, Pemangkat, Jawai, dan Sambas. Namun karena banyaknya orang Melayu di sana, banyak pula yang meninggal. Desa-desa pedalaman di pesisir pantai dan pesisir terus terkena dampak penyebaran etnis Madura. Banyak penghuni rumah warga Madura yang terbakar mengungsi ke hutan. Apalagi pada hari itu, sekitar 1.000 warga Madura Kapal perintis

digunakan untuk mengangkut Kecamatan Jawai menuju Pontianak. Akibat dari konflik sosial tersebut maka pengungsi dari etnis Madura memerlukan relokasi.

Internally displaced Persons merupakan sekelompok orang yang meninggalkan rumahnya dan untuk sementara pindah ke lokasi lain (Balynska et al., 2024). Sambas merupakan wilayah di pesisir pantai yang menjadi rumah bagi sejumlah etnis antara lain etnis Bugis, Madura, Batak Jawa, dan lain-lain. Namun etnis yang tinggal di Kabupaten Sambas paling banyak adalah etnis Melayu, Dayak, dan Tionghoa (Tionghoa). Perang khusus di Sambas pada tahun 1999 melibatkan etnis Madura (yang tinggal di Sambas) dan etnis Melayu Sambas, menyebabkan ratusan korban jiwa serta hancurnya banyak rumah dan harta benda warga Madura lainnya.

Akibat situasi yang sudah tidak dapat diatasi lagi masyarakat Madura memutuskan mengungsi ketempat yang aman seperti salah satunya Ibu Kurniati (Mak cik) yang terpaksa berpisah dengan keluarganya untuk mengungsi bersama suami. Tujuan evakuasi adalah mencari tempat berlindung sementara di lokasi yang umumnya aman sebelum kembali ke titik awal. Oleh karena itu, sesuai dengan Pedoman Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi Bakornas PBP 2001 (Keputusan Presiden No. 3 Tahun 2001) dan Kebijakan Nasional Percepatan Penanganan Pengungsi di Indonesia, etnis Madura yang terlibat konflik direlokasi atau dievakuasi ke beberapa wilayah di Kota Pontianak Sebanyak 12.472 KK Madura Sambas terpaksa mengungsi ke sejumlah lokasi di Pontianak, antara lain GOR Pangsuma, GOR Untan, Asrama Haji Pontianak, dan Barak Marhaban di Singkawang. Peliknya persoalan yang terus dihadapi pengungsi Madura di Pontianak membuat pemerintah daerah mempertimbangkan sejumlah pilihan kebijakan, seperti rekonsiliasi antara pengungsi Madura dengan warga Melayu di Sambas, yang tujuan utamanya adalah memungkinkan kembali para pengungsi di Sambas.

Sistem Pengetahuan dan Teknologi

Kerusuhan yang terjadi di Sambas pada tahun 1999 memberikan banyak sekali dampak bagi korban baik dari segi psikologi, ekonomi dan pendidikan terutama bagi para pengungsi yang tinggal di kota Pontianak mereka kehilangan tempat tinggal dan seluruh barang berharga yang hancur saat terjadi kerusuhan. Banyak pengungsi Madura yang bingung untuk mencari pekerjaan tidak terkecuali Kurniati (Mak Cik) yang merupakan salah satu korban kerusuhan tahun 1999. Akibat tuntutan ekonomi Kurniati berusaha untuk terus berjuang mendapatkan pekerjaan hingga dengan membekalkan pengalaman Kurniati memberanikan diri untuk memulai membuat kain tenun dengan alat yang seadanya membekalkan ilmu yang sudah dipelajari sejak Sekolah Dasar, Kurniati memaparkan bahwa awalnya alat tenun yang digunakan hanya 1 buah dan milik orang tuanya yang berada di Sambas kemudian kain tenun yang dihasilkan pertama juga di jual ke Sambas. Seiring berjalannya waktu saat ini Kurniati menjadi penggerak dari Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dengan memiliki lebih dari 20 karyawan. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Kurniati (40 tahun) disebutkan bahwa:

“Salah satu hal tersulit untuk memulai menenun adalah menentukan motif karna untuk menciptakan desain yang maksimal membutuhkan motif yang cukup rumit. Tidak hanya membuat tenun khas Sambas namun Kurniati juga pandai membuat tenun corak insang.” (Wawancara tanggal 13 Juli 2023).

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ani (32 tahun), ditekuninya sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan proses penenunan masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana.

“ Kami di sini pada umumnya sudah menekuni hal ini dari kecil, saya mempelajarinya dari kelas 1 SMP. Mulai dari belajar membuat motif dan corak khas daerah. Membuat tenunan butuh skill dan kesabaran serta hal ini juga secara tidak langsung kami sebagai warga Pontianak melestarikan budaya kami secdiri.”(Wawancara 14 Juli 2023).

Pelestarian budaya melalui internalisasi pengetahuan budaya di masyarakat masih berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan data diatas dan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa tenunan dalam proses pembuatannya memerlukan kesabaran, perhatian terhadap detail, dan ketekunan adalah corak insang. karena rumitnya motif yang ditampilkan seringkali ada industri yang hanya membuat motif dengan teknik cap, namun tenun corak Insang memiliki makna budaya yang lebih besar jika di buat oleh pengrajin tenun asli.



Gambar 1. Proses Penyelesaian Tenun
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Saat ini mayoritas penenun di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa adalah ibu rumah tangga. Berbagai upaya dilakukan untuk terus melestarikan budaya yang ada di Kawistha ini oleh sebab itu seringkali di lakukan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM masyarakat (Purwati et al., 2024). Hadirnya Kurniati sebagai penenun merupakan salah satu aset yang harus dijaga salah satunya dengan membuat pelatihan menenun tradisional yang dilakukan oleh Kurniati, selain menjadi upaya untuk menjaga kelestarian budaya hal ini juga dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya untuk peningkatan produktivitas melalui pengelolaan SDM (Tammu et al., 2023).

Dengan menggunakan alat tenun tradisional yang terbuat dari kayu Kurniati mampu menghasilkan ratusan kain tenun setiap tahunnya. Alat tenun yang digunakan di buat secara manual oleh pengrajin tenun sendiri sehingga tidak dapat ditemukan di pasaran terdapat beberapa komponen bagian di dalam alat tenun manual seperti jangkar/kerangka, bingkai, pedal, pemasok benang, pakan (*warp*), dan jalinan (*weft*). Dengan adanya pelatihan yang dilakukan, jumlah penenun semakin bertambah sejak ada pelatihan menenun hal ini karena pelatihan tidak hanya menjadi pendidikan formalitas, namun dilakukan secara terus menerus untuk menciptakan pengrajin tenun yang berkualitas di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.

Ketahanan Budaya Lokal

Menurunnya nasionalisme baik dari segi internal maupun eksternal merupakan dampak globalisasi yang tidak dapat dihindari. Penguatan rasa nasionalisme seseorang dapat dimulai dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap tempat kelahirannya melalui pemaparan dan pemahaman terhadap berbagai faktor, salah satunya adalah faktor budaya, karena budaya juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia (Maridi, 2022). Selalu ada kaitannya dengan budaya besar, yang dapat dijadikan dasar pluralisme untuk mengukur tingkat peradaban suatu negara. Namun budaya masa kini justru dianggap menjadi katalisator terciptanya berbagai persoalan nasional. Memahami suatu budaya merupakan hal yang penting karena terkadang dapat menimbulkan permasalahan baik positif maupun negatif, terutama di suatu daerah (Fauzan & Nashar, 2017). Yang bersifat lokal merupakan hal yang sulit, khususnya bagi mereka yang terkena dampak buruk dari arus globalisasi. Dalam situasi seperti ini, perlunya pengendalian diri memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang budaya lokal di setiap tempat.

Ibu Rani (35 tahun), mengungkapkan bahwa pembuatan tenun menggunakan peralatan sederhana atau tradisional ini masih dipertahankan hingga saat ini.

“...Sampai sekarang peralatan yang digunakan masih menggunakan alat tenun sederhana. selain dapat menyederhanakan motif juga alat ini lebih mudah digunakan dan prinsipnya yang sederhana dapat dengan mudah dipelajari oleh anak-anak jaman sekarang...” (Wawancara tanggal 14 Juli 2023).



Gambar 2. Peralatan Tenun Sederhana yang masih dipertahankan
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Generasi muda biasanya adalah generasi yang paling mudah menerima aspek budaya orang lain. Sedangkan generasi tua sukar bisa bertoleransi terhadap budaya asing, hal ini terjadi karena generasi tua sudah menjadikan norma dan nilai budaya lokal sebagai jati diri. Upacara adat merupakan cara praktis semua masyarakat di dunia mengekspresikan budayanya (Nahak, 2019). Praktik kebudayaan yang sering dikenal dengan sistem sosial atau jaringan perilaku manusia yang berpola, meliputi upacara adat. Sistem ini terdiri dari interaksi teratur antara aktivitas manusia yang selalu mengikuti pola tertentu dan didasarkan pada perilaku adat. Pada hakikatnya peradaban Madura adalah peradaban yang terus mempertahankan diri. Ritual apa pun terkait dengan peristiwa alam atau ritual budaya, serta apapun bencana yang masih sering terjadi. Di sana dilakukan ritual tradisional Madura, sepanjang masa pembuahan, perkawinan, dan kematian. Partisipasi generasi muda di bawah standar Pelestarian dan pemeliharaan budaya lokal merupakan tantangan bagi nasionalisme. Bangsa Indonesia sendiri mempunyai keanekaragaman yang sangat luas, diantaranya banyaknya etnis dan adat istiadat serta budaya khas daerah yang hidup berdampingan. Masing-masing variasi tersebut merupakan bagian dari jati diri bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Hal ini sulit terjadi hanya karena hal ini diakibatkan oleh aktivitas manusia di dunia tanpa batas dan pesatnya perkembangan globalisasi. Karena Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, budaya lokal memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan melestarikan nasionalisme (Sulafah et al., 2022).

Letak Kampung Tenun yang strategis dekat dengan berbagai destinasi wisata seperti Tugu Khatulistiwa memberikan pesona dan potensi pariwisata yang kuat. Lokasi juga berdekatan dengan Makam Raja Istana Kadariah, Khatulistiwa Pontianak dan Bukit Rill sehingga Kanun terletak di antara tiga tujuan populer. Pemerintah Kota Pontianak menobatkan Kanun terletak pada 5 kawasan wisata strategis dan menetapkan Kanun sebagai kawasan kampung wisata melalui SK Walikota No. 807/DKUMP/TAHUN 2018 tentang Penetapan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara pada tahun 2018. Daya tarik Kanun bagi wisatawan juga berasal dari Pembentukan Kanun dalam sejarah dan proses manufaktur menggunakan alat tenun konvensional menjadi tujuan wisata yang disukai.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Tenun biasanya menggunakan bahasa Madura untuk bersosialisasi. Pada umumnya Tenun songket Sambas dulunya merupakan hasil utama Kanun, namun saat ini para perajin juga telah menciptakan karya-karya tenun yang berbeda, seperti motif insang tradisional Kota Pontianak. Beberapa perempuan di di Kanun juga membuat kerajinan tas, kerajinan dari batok kelapa, pakaian rajut, aksesoris dan tas perhiasan, makanan/makanan ringan, homestay, dan lain sebagainya.

Pembahasan

Merujuk pada hasil temuan dan observasi yang dilakukan di lapangan terkait dengan eksistensi etnis Madura sebagai penenun kain tenun Sambas memberikan gambaran bagaimana tenun menjadi salah satu produk yang dihasilkan oleh masyarakat etnis Madura sebagai bentuk pelestarian identitas budaya mereka. Rentetan peristiwa kerusuhan yang berdampak terhadap masyarakat telah melahirkan sistem pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kain tenun sebagai hasil kebudayaan khas dari masyarakat etnis Madura di wilayah ini memberikan pengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, tidak hanya sebatas misi pelestarian budaya tetapi juga berdampak positif terhadap pembentukan sistem pengetahuan dan pengembangan teknologi. Sistem pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1994). Sistem ini berkaitan erat dengan manusia dan segala unsur yang ada di dalam kehidupannya dan setiap kebudayaan memiliki pemahaman berbeda yang menjadi penciri dari kebudayaan mereka (Syakhrani & Kamil, 2022). Keberadaan penenun di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa merupakan representasi dari sistem pengetahuan masyarakat lokal. Pengetahuan ini kemudian dikolaborasikan dengan teknologi sebagai peralatan penunjang yang digunakan untuk menenun. Peralatan yang digunakan dalam proses menenun adalah peralatan sederhana yang terbuat dari kayu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk tetap menjaga nilai-nilai keaslian dari identitas kultural masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tenun Sambas di Gang Sambas Jaya, Batu Layang, Pontianak, menunjukkan mayoritas penenun kain Sambas telah melestarikan tradisi tenun Sambas. Hal ini sejalan dengan konsep identitas kultural yang menggambarkan bagaimana identitas kultural dapat beradaptasi dan bertahan meskipun para penenun Sambas merupakan generasi ketiga yang meneruskan tradisi tenun Sambas di Pontianak. Nilai tinggi yang dimiliki kain tenun Sambas dalam masyarakat di Pontianak tidak hanya menunjukkan nilai ekonominya, tetapi juga sebagai identitas kultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Widiatmaka et al. (2022) identitas kultural seringkali diekspresikan melalui simbol-simbol budaya yang nyata dalam hal ini kain tenun. Lebih lanjut, upaya pelestarian tenun Sambas di tengah arus globalisasi sesuai dengan penjelasan sebagai “reflektivitas identitas”, dimana masyarakat berusaha untuk mempertahankan identitas budaya lokal.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Abidin et al. \(2023\)](#) fenomena penenun Sambas di Batu Layang menunjukkan identitas kultural dalam masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan penelitian [Hasan, Pradhana & Andika, \(2024\)](#) yang mengamati bahwa identitas budaya dapat bersifat dinamis terutama dalam masyarakat multietnis. Keberadaan penenun Madura yang melestarikan tradisi tenun Sambas. Pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal sebagaimana hasil penelitian menjelaskan budaya etnis Madura yang menjaga kelestarian tenun Sambas. Pelestarian ini nyatanya memberikan efek positif terhadap keberlanjutan budaya lokal masyarakat setempat. Keberlanjutan budaya lokal ini bisa dilihat dari penggunaan teknologi dan sistem pengetahuan yang digunakan dalam proses pelestarian kain tenun sebagai identitas lokal masyarakat etnis Madura yang berada di lokasi tersebut.

Pada hakikatnya temuan penelitian ini memberikan gambaran terkait dengan bagaimana eksistensi etnis Madura tetap bertahan di daerah Batu Layang Kecamatan Sambas Kota Pontianak yang dipertahankan oleh produk-produk hasil kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat setempat menganggap bahwa hal tersebut merupakan rentetan dari peristiwa sejarah yang kemudian menghantarkan SDM warga lokal hingga mampu untuk mempertahankan eksistensi produk lokal. Secara tidak langsung juga menggambarkan bahwa masyarakat etnis Madura telah mempertahankan eksistensi dan keberadaan mereka pada kawasan tersebut. Jika dilihat menggunakan pandangan teori Identitas Cultural yang menyatakan bahwa merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau menyatu dengan kultur tertentu ([Suryandari, 2017](#)).

Karakteristik dari identitas budaya pada dasarnya meliputi beberapa hal *pertama*, identitas budaya adalah pusat penampilan kepribadian kita yang kemudian memberikan kesadaran pada diri individu maupun komunitas tertentu tentang identitas budaya, *kedua* identitas budaya yang dimiliki oleh seseorang dapat bertahan ditengah perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial masyarakat, *ketiga* identitas budaya merupakan sesuatu yang memiliki “muka banyak” artinya adalah semakin banyak beragam perbedaan budaya yang ada pada suatu kelompok masyarakat maka akan semakin banyak pula identitas budaya yang dihadapkan dengan budaya tersebut, nantinya apakah itu akan menjadi ancaman ataupun akan menjadi sebuah perpaduan kolaborasi yang menguntungkan untuk pelestarian kedua budaya ([Liliweri, 2002](#)). Dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat setempat memiliki ikatan emosional yang kuat antar sesama mereka, dan menyatakan bahwa pelestarian adalah sebuah langkah yang esensial untuk mempertahankan kebudayaan dan keberadaan mereka di tengah perkembangan arus globalisasi yang berkembang hari ini.

Kesimpulan

Eksistensi penenun di Gang Sambas Jaya, Batu Layang hingga kini masih eksis pada masyarakat melayu di Pontianak. Kain tenun memiliki nilai yang tinggi serta usaha untuk melestarikan budaya lokal, mendorong pengembangan ekonomi melalui tradisi tenun, serta menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Pelestarian tenun Sambas perlu diiringi dengan semangat menjaga, melindungi mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan tentang tenun. Pengetahuan dan kecintaan, termasuk generasi pewaris budaya di mulai dari pengenalan nilai-nilai budaya tenun Sambas secara nyata maupun melalui dunia maya sesuai dengan perkembangan zaman. Secara simbolis kain tenun merupakan manifestasi jatidiri masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, percaya diri masyarakat terhadap kekayaan budayanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap kebijakan pelestarian identitas dan warisan budaya di Indonesia. Eksistensi etnis Madura nyatanya masih ada dan ditemukan hingga hari ini. Sejarah yang panjang berangkat dari peristiwa besar seperti kerusuhan memiliki dampak yang luar biasa terhadap keberlanjutan eksistensi etnis Madura Berbagai hasil kebudayaan dari etnis ini juga menjadi mahakarya yang keberadaannya perlu untuk terus ada dan dilestarikan. Temuan penelitian ini pada dasarnya masih terbatas pada spesifikasi tertentu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas persoalan eksistensi etnis Madura bisa dieksplor lagi pada beberapa aspek lainnya.

Daftar Pustaka

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., Zulaiha, E., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I. ; (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 13(2), 67–76. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Dediansyah, A., Sadikin, M., & Wibowo, B. (2021). Tenun Sambas Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 17(2).
- Arkanudin, A. (2024). Tenun Songket Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 59. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1622>

- Balynska, O., Korniienko, M., Martseliak, O., Halunko, V., & Mahnovskyi, I. (2024). Constitutional, Administrative and Criminal Law Regulation of Protecting Rights of Internally Displaced Persons: Foreign Experience and Directions for Improvement. *Khazanah Hukum*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/kh.v6i1.33775>
- BPS Kalimantan Barat. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota*. BPS Kalbar.
- Denzin, N.K. & Lincoln, J. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enggawati, L., Marini, M., Nugroho, W., Baising, R., Sunnia, R. N., & Maya, M. (2023). Pengembangan Kapasitas Berbasis Gender Pada Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyon)*, 1(1).
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73-82.
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (T. R. Rohidi (ed.)). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Koentjaraningrat, K. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Maridi, M. (2022). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air*, 3(1), 16–24.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nuraini, S., & Miftahul, A. (2022). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *Journal ATRAT*, 10(1), 5.
- Pitana, I G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Purwati, A. A. et al. (2024). Peningkatan kualitas SDM Batik Riau melalui pelatihan membuat. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 5(2), 87-92.
- Suhendra, Hidayat, A., Nopriandy, F., & Setiawan, B. (2020). Pengembangan Desa Sumber Harapan sebagai Desa Sentra Tenun Songket di Kabupaten Sambas. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 114–119. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i1.1253>
- Sulafah, S. W., Khannanah, F., & Yuliana, S. (2022). *Strategi Pelestarian Budaya Lokal* (pp. 1–46). Jakarta: Eureka Media Aksara.
- Suprpto, W. (2018). Relokasi Masyarakat Madura di Singkawang Sebagai Bagian Dari Proses Resolusi Pasca Konflik Etnisitas di Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2), 33-40.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tammu, R. G., Limbongan, M. E., Palimbong, S. M., Sappode, C., & Patiung, J. (2023). Pelestarian Budaya Melalui Pemberdayaan Perempuan dalam Manajemen Usaha dan Digitalisasi Pemasaran Kain Tenun Asli Toraja. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2019–2026. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3496>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2).